The Way
p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 6 | Nomor 1 | April 2020

# STRATEGI PENGINJILAN DILINGKUNGAN KAUM WARIA KAMPUNG BANDAN JAKARTA

**Rikardo P. Sianipar –** *sunanrs30@gmail.com*
Dosen STTB The Way

**Imam Teguh Setiawan –** *kohenimamsetiawan@gmail.com*

**Abstrak**
Penelitian ini bertujuan mengulas tentang strategi penginjilan kaum waria di kampung bandan Jakarta, yang berhak mendapatkan jalan keselamatan melalui Injil. Melihat dari banyaknya waria yang tidak mengerti arah dan tujuan hidupnya, maka strategi penginjilan yang alkitabiah dapat membawa mereka kepada pertobatan yang sungguh-sungguh dan mengembalikan hidup mereka kepada kodratnya semula sebagai laki-laki. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan metode observasi, kepustakaan dan wawancara kepada nara sumber di daerah kampung Bandan Jakarta. Nara sumber, berpendapat bahwa mereka belum memahami keberadaan kehidupan kaum waria. Peneliti melihat hasil yang sangat signifikan guna pemulihan hidup kaum waria melalui strategi penginjilan alkitabiah. Adanya perubahan hidup dan pola pikir yang lebih cerdas bagi kebangunan pribadi kaum waria. Peneliti menyimpulkan, bahwa penginjilan merupakan perintah yang harus dilakukan bagi setiap orang percaya berdasarkan firman Tuhan. Tentu dalam menerapkan penginjilan yang alkitabiah, harus melalui pendidikan, pelatihan, dan pembelajaran yang kompeten. Dampaknya cukup besar sehingga kaum waria kampung bandan Jakarta dapat melakukan firman Tuhan yang telah diterima.

Kata kunci: Strategi penginjilan, Kaum waria, Kampung bandan.

This researh reviews the evangelistic strategies of transvestites in the Jakarta bandan village, who are entitled to the way of salvation through the gospel. Judging from the number of transvestites who do not understand the direction and purpose of escaping, a biblical evangelistic strategy can lead them to repentance that is truly and pleasing to their original nature as men. The form of research carried out is qualitative with methods of observation, literature and interviews with sources in the Jakarta Bandan village area. Resource persons, discuss that they have not been able to solve the lives of transvestites. Researchers see very significant results to restore the lives of transvestites through biblical evangelistic strategies. A change of life and a smarter mindset for the personal awakening of transvestites. Researchers concluded, evangelism is a request that must be done for every person who believes in the word of God. Of course, by applying biblical evangelism, one must go through competent education, training and learning. It seems to be big enough so that transvestites from the Jakarta bandan village can do the word of God that they have received.

Keywords: Evangelism strategies, Transgenders, Bandan village.

**Pendahuluan.**

Di Indonesia kabar tentang kaum waria banyak terdengar melalui media televisi, bahkan populer dikalangan masyarakat luas dan beberapa diantaranya ada menyebutkan kaum waria sebagai laki-laki yang berperilaku seperti perempuan. Perilaku itu terjadi tidak dengan sendirinya, ada faktor yang mempengaruhi perubahan perilakunya. Perubahan perilaku tersebut dapat terjadi melalui pola lingkungan yang tidak baik di sekitarnya. Lingkungan merupakan hasil dari penggabungan berbagai kalangan yang membentuk sebuah pola perilaku dan kebiasaan disuatu tempat. Artinya: lingkungan dapat menciptakan sebuah pola kebiasaan yang mampu mempengaruhi manusia dalam melakukan tindakan. Firman Tuhan mengatakan dalam 1 Korintus 15:33, "*janganlah kamu sesat: pergaulan yang buruk merusakan kebiasaan yang baik."* Maksud dari ayat ini adanya kaitan erat antara perubahan perilaku manusia melalui lingkungan sebagi tempat berinteraksi, sehingga mempengaruhi suatu pola perubahan kebiasaan yang baik menjadi buruk.

Koran harian Kompas pada tanggal 21 Mei 2017 mengulas berita tentang penyimpangan moralitas pesta homoseksual dengan tema *the wild one,* yang dilakukan dikawasan kelapa Gading, Jakarta Utara. Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Argo Yuwono telah mengamankan empat orang penyelengara *event* tersebut dari 141 Pria yang mengikuti acara pesta.[1] Roma 1:26, *Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab istri-istri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tidak wajar*. Firman menyatakan bahwa tindakan yang tidak wajar hanya untuk memuaskan hawa nafsu, sehingga menjadikan manusia memiliki kepribadian ganda.

Kurangnya kasih sayang dapat menjadi salah satu pemicu untuk menjadi seorang waria, ini bisa terjadi karena tidak ada perhatian di dalam keluarga, sehingga menimbulkan sebuah kejenuhan. Anggota keluarga yang tidak diperhatikan harus mencari sebuah kasih sayang di luar lingkup keluarga dan berakibat *ekstrovert.* Berkenaan dengan perubahan kasih sayang diatas, Sumardi Suryabrata menuliskan bahwa pribadi seorang *ekstrovert* senantiasa berorientasi tertuju keluar; pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh

[1] Koran Harian Kompas Edisi 22 Mei 2017.

lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Mereka bersikap positif terhadap masyarakatnya: hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar.[2] Ketika sikap keterbukaan terhadap situasi yang sedang terjadi dan berdampak pada pergaulan yang diluar batas, maka dapat dimanfaatkan bagi keuntungan orang lain yang tidak bertanggup jawab. Kasih sayang yang menjurus kepada merugikan dirinya sendiri, bahkan dapat menjadikan mereka jatuh dalam pergaulan kaum gay.

Teori Stoller, yang dikutip oleh Arman Adikusumo dan ditulis oleh Kemala Atmojo mengatakan bahwa maksud dari laki-laki yang seperti kewanitaan bisa terjadi melalui sikap sang ibu terlalu dominan terhadap diri anaknya. Ketika lahir sang anak tersebut "cantik", menjadikan sang ibu sangat tergugah membentuk sebuah ikatan emosional yang erat (*syimbiosis)* dengan anaknya. Semua ini terbentuk dengan proses yang lama dan bahkan bertahun-tahun.[3] Artinya ketika peranan seorang ayah pasif terhadap pertumbuhan anaknya dan ibu yang terlalu dominan sehingga menjadikan proses perkembangan anak menjadi terganggu, dan dapat memiliki kerpribadian ganda ketika dewasa.

Informasi dan berita pada masa *pasca millenium* saat ini dapat dengan mudah menjadikan manusia jatuh kedalam dosa. Bila manusia mengalami pelecehan seksual akibat media sosial seperti *google, youtube,* yang berisikan informasi tentang seks secara bebas, dapat merusak pikiran dan kepribadian. Seorang Ahli Psikologi Sigmund Freud melihat perkembangan manusia dari sudut pengalaman seksual dan berusaha mencari kesenangan untuk dirinya.[4] Ketika pencarian pengalaman seksual sudah berlebihan dan tidak terkontrol maka dapat merugikan manusia lain melalui kebiasaannya. Tindakan tersebut terjadi akibat kegiatan negatif yang selalu dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan pelecehan seksual terhadap orang lain. Mereka yang menjadi kaum waria bisa berawal dari tindakan pelecehan seksual dalam hidup sebelum menjadi waria.

Tertolak dimasa kandungan seringkali membuat manusia mengalami masalah yang serius terhadap masa perkembangannya. Ketertolakan berakibat sang ibu

[2] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 162.
[3] Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), 51.
[4] W. Stanley Heath, *Psikologi yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Yaysasan ANDI, 1995), 8.

yang pernah mengalami kejadian pemerkosaan dan berdampak pada anak yang tidak diinginkan kelahirannya. Berbagai cara telah dilakukan sang ibu untuk menggugurkan kandungannya, namun mengalami kegagalan. Ketika sang anak lahir, maka sang ibu menganggap sebagai aib, sehingga ketika memasuki masa remaja, sang anak mencoba mencari komunitas yang dapat menerima kehadirannya. Ketika sang anak menemukan komunitas yang salah – akhirnya berujung pada pergaulan bebas, seumpama kaum gay.

Selain tertolak akibat hasil pemerkosaan, sang anak juga dapat tertolak disebabkan sebuah keluarga yang tidak menginginkan kehadiran seorang anak. Faktor ini acapkali terjadi karena adanya kegagalan dalam program Keluarga Berencana (KB). Manusia boleh berencana, namun Tuhanlah yang menentukan, dalam pengertian sekalipun ada usaha untuk menggugurkan kandungan, tetapi jika Allah tidak menghendakinya maka sang anak tetap akan lahir ke dunia.

Ekonomi yang semakin sulit dapat menjadi alasan dalam pribadi setiap orang. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi menjadikan persaingan hidup menjadi semakin sulit, khususnya bagi mereka yang kurang memilki pendidikan dan keterampilan. Kemiskinan menjadikan setiap manusia harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup. Ketika peneliti mewawancarai seorang nara sumber yang bernama Jefry Robert Dianto, merupakan mantan waria yang bertobat, dan sekarang melayani komunitas waria di kampung Bandan Jakarta menerangkan bahwa mereka terpaksa menjadi waria guna memenuhi kebutuhan hidup. Mereka banyak yang merasa tertolak dalam anggota masyarakat di sekitarnya disebabkan prilaku mereka seperti perempuan.

Rumusan Masalah.

1. Apakah makna strategi penginjilan?
2. Bagaimana strategi penginjilan kaum waria kampung Bandan?

**Metodologi Penelitian.**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiono, metode kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan sebuah

teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dilapangan.[5] Penelitian ini akan melakukan sebuah penjelajahan dengan teknik pengumpulan data dan mengolahnya menjadi kesatuan yang utuh guna mendapatkan sebuah fakta yang dapat di pertanggung jawabkan. Metode yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan melalui studi kepustakaan.

## Hasil Penelitian

Strategi Penginjilan

Istilah strategi berasal dari kata Yunani "*Strategos"* (jenderal) yang tidak memiliki konotasi modern. Ekuivalensi Yunani dari Strategi yang berkonotasi *modern* adalah (seharusnya) "*Strategike episteme"* (pengetahuan jenderal) atau "*strategon Sophia"* (Kearifan jenderal). Strategi adalah kiat memimpin bala tentara dan secara umum, kiat kepemimpinan.[6] F. Thomas Edison mengatakan bahwa strategi merupakan ilmu dan seni untuk melaksanakan kebijakan tertentu atau suatu rencana yang teliti dan cermat dalam mengimplementasikan suatu kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.[7] Demikian pula C. Peter Wagner menjelaskan bahwa strategi adalah cara yang di pakai untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.[8] Strategi merupakan seni memimpin, yang didalamnya berisikan suatu peraturan secara sistematis yang diimplementasikan dalam sebuah kegiatan untuk mencapai sasaran. Ketika strategi dikordinir dengan baik, maka akan memudahkan untuk melakukan kinerja berikutnya demi kemajuan suatu perencenaan. Dapat dikatakan bahwa ilmu strategi merupakan dasar yang kokoh demi tercapainya sasaran secara efektif. Hal ini akan tampak pada strategi penginjilan yang akan diulas guna memaksimalkan pelayanan terhadap kaum waria di kampung Bandan. Strategi akan optimal khususnya dalam penginjilan, jika dilakukan dengan perencanaan yang tepat, dan menganalisa segala kemungkinan yang terjadi dilapangan secara menyeluruh. Strategi akan berhasil ketika dalam penerapannya didasarkan dengan arahan yang jelas dan terstruktur dengan baik.

[5] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 23.
[6] Daoed Joesoef, *Study Strategy* (Jakarta: Kompas, 2014), 1.
[7] F. Thomas Edison, *52 Metode Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 7.
[8] C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 14.

Strategi bukan hanya sekedar direncanakan, namun perlunya suatu penerapan. Rasul Paulus telah menggunakan strategi untuk melancarkan misinya dalam penginjilan memenangkan orang-orang bukan Yahudi. Rasul Paulus pergi ke Amphipolis dan Apolonia, sebab di kota itu banyak dihuni orang-orang bukan Yahudi. Rasul Paulus mengambil kesempatan itu untuk mengabarkan injil dengan melewati daerah dengan berjalan kaki, dan hampir dapat dipastikan bahwa ia menginap barang semalam dalam penginapan yang terdapat dikota itu. Bisa dibayangkan bahwa Rasul Paulus menggunakan strateginya untuk bersaksi kepada pemilik penginapan dan orang-orang lainya yang juga bermalam di tempat itu.[9] Penerapan strategi yang seperti ini merupakan taktik yang digunakan Paulus untuk meyakinkan dan memenangkan orang bukan Yahudi. Upaya ini dilakukan untuk meberitakan Injil kebenaran tentang Kristus dari satu tempat ketempat yang lainnya.

Fungsi Strategi.

Strategi difungsikan untuk mempermudah dalam pelaksanaan kerja oprasional menjadi efisien dalam setiap kegiatan. Fungsi yang demikian berarti tidak membuang waktu dengan sia-sia, tetapi sebaliknya akan menghasilkan efektivitas kerja menjadi dapat terukur dan terarah. Ketika difungsikannya strategi dalam berbagai perencanaan, berarti akan meningkatkan kemampuan untuk dapat beradaptasi, menganalisa segala kegagalan, dan memberikan dasar yang masuk akal dalam mengambil setiap keputusan.

Rama Kertamukti mengungkapkan perencanaan yang jelas merupakan proses terpenting dari fungsi Strategi, tanpa perencanaan strategi maka tidak akan berfungsi dan berjalan dengan baik, itu sebabnya akan beresiko menjadi tidak terarah dalam berorganisasiannya, dan menjadikan tidak terkontrol.[10] Pernyataan diatas menjadikan Strategi difungsikan untuk memberikan tuntunan yang jelas berdasarkan prosedur yang telah di tetapkan instansi tertentu. Biasanya kebijakan tersebut harus diikuti, dilaksanakan, dan menjadi tolak ukur dalam langkah kedepan untuk pencapaian tujuan.

[9] *Ibid.,* 55.
[10] Rama Kertamukti, *Strategi Kreatif Dalam Periklanan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 149.

Kondisi Lingkungan.

Sebelum memutuskan suatu strategi, harus dilakukan pengujian yang kritis terhadap kesempatan yang ada di lingkungan. Perlunya pemantauan yang terus-menerus terhadap lingkungan, dan menggunakannya dengan memadai serta memperhatikan secara cermat, supaya mencapai suatu pertumbuhan yang sehat. Seringkali kesempatan-kesempatan tersebut tidak dapat dikenali secara dini, serta melakukan pemikiran masih bersifat tradisional dan kaku.[11] Akhirnya menjadi kurang produktif dan optimalnya strategi yang sedang dijalankan. Ditambah dengan kondisi objek lingkungan yang tidak memadai, hal ini menjadikan strategi yang sedang dijalankan akan kurang menentukan keberhasilan yang baik, dan bahkan tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan. Itulah pentingnya untuk memahami kondisi lingkungan waria yang ada di kampong Bandan Jakarta.

Penginjilan.

Penginjilan dalam bahasa Yunani yaitu *euanggelizomai* yang berarti: mengabarkan Injil, membawa kabar baik *euanggelion.* Menurut kamus bahasa latin: *evangelium* yang mempunyai arti sama yaitu Injil (kabar baik). Evangelisasi artinya penginjilan atau perbuatan yang membawa dan melayankan Injil.[12] Penginjilan merupakan sebuah tugas yang Tuhan berikan kepada semua orang dan secara khusus orang percaya. Kata “Injil” berarti “kabar baik”, dan kabar baik dari Injil, bahwa Allah memberikan kebenaran-Nya sendiri dan menerima semua orang yang mau percaya kepada apa yang Yesus berikan – kematian-Nya di kayu salib demi dosa-dosa setiap orang dan telah memberikan suatu kebenaran yang setara dengan hukum taurat.[13] Pemberitaan kabar baik tersebut juga dikatakan secara jelas di Alkitab tentang amanat agung Tuhan Yesus yang diperuntukkan bagi semua bangsa. Artinya, dalam penginjilan tidak dianjurkan untuk memilih-milih dengan memandang status seseorang yang di injili. Penginjilan harus *Universal* (menyeluruh), tanpa terkecuali.

[11] *Ibid.,* 76.

[12] Henk Venema, *Injil Untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 41.

[13] Don W. Krow dan Andrew Wommack, *Kursus Penginjilan Pemuridan* (England: Light Publishing, 2004), 24.

Penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang percaya untuk memperkenalkan Injil kebenaran Kristus bagi semua orang. Tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi merupakan suatu keharusan bagi orang percaya. Pemberitaan tersebut dilakukan untuk menunjukkan jalan keselamtkan bagi mereka yang belum mengenal.[14] Penginjilan bukan berarti hanya sekedar bekhotbah dan bersaksi, dalam Yesaya 61:1, "*Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang yang sengsara, dan merawat yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara.* Artinya penginjilan harus benar-benar dipraktekan, bukan hanya sekedar teori semata. Pengijilan dilakukan guna menjangkau dan memberikan pemulihan bagi mereka yang terhilang, dan yang rindu dipulihkan oleh Kristus.

Fungsi Penginjilan.

Penginjilan difungsikan untuk menyelamatkan yang terhilang dan mengembalikan mereka kepada jalan yang Tuhan sudah tetapkan berdasarkan injil kebenaran. Senada dengan itu penginjilan juga difungsikan untuk menuntun seseorang yang belum percaya dan dibawa kepada jalan kebenaran Kristus. Pernyataan penginjilan difungsikan dalam memperkenalkan pribadi Kristus sebagai Tuhan kepada semua orang yang belum percaya sebagai jalan menuju keselamatkan bagi kehidupan mereka. Bill Hammon, mengungkapkan bahwa langkah penginjilan harus dilakukan oleh semua orang percaya. Tujuannya untuk melatih, memperelngkapi orang-orang Kudus, dan diperlukan dalam bersaksi secara efektif tentang Yesus Kristus, dan membantu mengimpartasikan kepada orang-orang percaya, guna diteruskan kepada yang belum percaya dengan kasih dan memulihkan yang terhilang. [15]

[14] Billy Graham, *Beritakan Injil* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis dan Yayasan ANDI, 1995), 17.

[15] Bill Hammon, *Memperlengkapi Orang-orang Percaya Bagi Peran Yang Revolusioner* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2007), 80.

Keberadaan Kaum Waria di Kampung Bandan Jakarta.

Istilah kaum waria telah banyak sekali mengalami suatu perubahan, mulai dari kata banci, bencong, dan sampai pada penyebutan Waria. Istilah lainya juga menyebutkan dengan Wadam (Wanita Adam). Penyebutan tersebut mulai muncul kira-kira pada pada tahun 1968. Istilah penyebutan waria juga dianggap lebih positif dari pada banci atau bencong.[16] Pada tahun 1969 berdiri suatu organisasi Wadam pertama, yang disebut sebagai himpunan Wadam Djakarta (Hiwad) di Jakarta. Pendirian tersebut ternyata telah di fasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya, Ali Sadikin. Istilah Wadampun Akhirnya burubah menjadi Waria (Wanita Pria). Perubahan tersebut terjadi semenjak tahun 1969 yang diawali dengan keberatan sebagai pemimpin Islam karena menggunakan istilah nama nabi Adam.[17]

Kemala Atmojo mengatakan bahwa Kaum Waria secara umum adalah seorang laki-laki yang memiliki kelainan dengan berdandan sebagai wanita. Kelainan tersebut sebenarnya, bisa digolongkan ke dalam berbagai penyakit. Artinya kaum Waria adalah penderita transeksual (seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan keadaan jiwanya).[18] Sebenarnya mereka memiliki bentuk tubuh laki-laki, tetapi sikap prilakunya seperti perempuan. Sebaliknya hal ini bisa terjadi kepada perempuan yang memiliki sikap seperti laki-laki. Perkembangan kaum Waria, telah menjadi hal yang tidak asing lagi sampai saat ini. Perlu di mengerti, mereka yang disebut sebagai kaum Waria adalah mereka yang memang benar-benar berpenampilan seperti wanita, jikalau kaum Gay belum tentu terlihat secara jelas.

Mereka yang disebutkan sebagai kaum waria, rata-rata mengalami masalah dengan hubungan sosial masyarakat, sebab mereka merasa kurang dihormati dan dihargai, sehingga tidak jarang dari mereka beberapa mengalami suatu tekanan batin. Mereka menyadari keadaan ketertolakan itu dihasilkan lewati sikap yang tidak wajar, artinya tidak sebagai manusia normal pada umumnya. Mereka laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan, tetapi justru menganggap diri mereka

[16] Titik Widayanti, *Politik Subaltern Pergulatan Identitas Waria* (Yogyakarta: Research Center For Politic And Government, 2009), 34.
[17] *Ibid.*
[18] Atmojo, *Op. Cit.,* 2.

bukan 100% laki-laki dan bukan juga 100% perempuan. Mereka adalah laki-laki yang seperti wanita, baik itu dari cara berpakaian, bertingkah laku, berfikir, dan berkhayal bahwa mereka adalah pribadi yang berbeda dengan yang lainya.[19]

Persamaan Waria dan Homoseksual.

Kehidupan Waria selalu Identik dengan berpakaian seperti perempuan, sedangkan homoseksual belum tentu berpakaian seperti wanita. Senada dengan itu Waria juga dapat dikatakan sebagai Homoseksual, artinya sama-sama menyukai dengan sesama sejenis. Ketika dilihat orang yang homoseksual justru memiliki badan maco seperti laki-laki normal biasanya. Homoseksual tidak begitu terlihat seperti Waria. Terkadang masyarakat menganggap pola prilaku mereka dengan sejenis, menjadikan mereka kurang dihargai dan merasa minder. Artinya mereka yang menjadi waria hanya mencari pribadi yang sepaham dengannya.

Dalam sejarah, waria adalah seorang homoseksual, hal ini dapat dilihat dari ketertarikan mereka kepada sesama jenis. Ketika dilihat dari sudat pandang seks, waria dan homoseksual lebih tertarik jika berhubungan dengan sesama laki-laki. Artinya mereka yang menjadi kaum waria dan homoseksual telah memilki kesamaan dan pandangan yang sama. Itu sebabnya mereka dapat dikatakan hampir mirip mempunyai kesaamaan pada masalah gangguan jiwa. Waria dan homoseksual juga dapat disebut sebagai pelaku biseksual. Artinya adapula waria dan homoseksual yang memiliki kepribadian ganda seperti; mereka dapat berhubungan dengan lawan jenis, dan berhubungan dengan sejenis. Artinya bahwa ada beberapa perilaku dari waria maupun homoseksual yang memiliki kepribadian ganda (Biseksual).

Kampung Bandan Jakarta.

Makna dari Bandan adalah pandan, artinya bukan kampung orang banda tetapi sebuah tanaman Pandan yang banyak tumbuh di Kampung sebelah barat Ancol sampai Jembatan batu.[20] Sebutan Kampung Bandan dipakai akibat Tanaman Pandan yang dulunya banyak tumbuh di daerah tersebut. Meskipun

[19] Departemen sosial RI, *Penelitian Tentang Kondisi Kegiatan Kesharian Waria Yang Bermasalah Sosial* (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta, 1993), 17.

[20] Ridwan Saidi, *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi* (Jakarta: Timpani Publishing, 2010), 29.

sakarang Kampung Bandan sudah tidak ada tumbuhan Pandan, namun pemakaian tersebut telah diadobsi oleh masyarakat sekitar yang tetap dipertahankan pemakaian namanya sampai detik ini. Harian kompas pada tanggal 23 April 2009, menerangkan tentang terbitan dinas Kebudayaan dan permuseuman mengenai sejarah Kampung Bandan Jakarta. Pertama, kampung yang berlokasi di dekat pelabuhan Sunda kelapa ini diperkirakan berasal dari kata Banda, diambil dari Maluku. Ditenggarai ada sekumpulan Masyarakat Banda, di zaman Batavia. Pernyataan ini seringkali dihubungkan dengan peristiwa yang sering dilihat oleh warga pada zaman pendudukan Jepang. Ketika itu Pula Jepang sering membawa pemberontak dengan tangan yang terikat melewati Kampung ini untuk dieksekusi.[21]

## Pembahasan

Penginjilan Yang Memiliki Kuasa Ilahi.

Penginjilalan yang memilik kuasa Ilahi merupakan otoritas yang diberikan Allah bagi orang percaya secara tidak terbatas. Artinya akan terus bekerja didalam diri manusia sampai kesudahan zaman. Saat orang percaya mempercayai Injil, maka Tuhan akan mengaruniakan Roh Kudus sebagai tanda atau meterai, bahwa setiap orang percaya adalah kepunyaan-Nya dan bahwa tangan perlindungan-Nya ada diatasnya.[22] Secara otomatis Kuasa akan bekerja serta mengalir dengan luar biasa ketika penginjilan kepada jiwa-jiwa dilakukan, dan dapat melepaskan dari keterikatan, serta masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka. Sehubungan dengan itu pula kuasa yang diberikan Allah melampaui segala pemikiran, akal manusia dan mampu menembus segala ketidak kudusan dihadapan Allah, termasuk kedalaman hati seseorang. Maka seorang penginjil yang telah diberikan kuasa dari Allah pasti dapat melakukan pekerjaan yang sama seperti Kristus dan bahkan lebih dari pada itu.

Jaminan Kuasa Ilahi yang diberikan bagi orang percaya merupakan jaminan untuk menopang dan menguatkan orang percaya ketika mengalami tekanan

[21] Harian Kompas, *Kampung Bandan Kampung Para Budak* (Jakarta:Media Kompas, Kamis 23 April 2009, 15: 43 Wib).

[22] Fench L. Arrington, *Jaminan Keselamatan Kekal Yang Tak Bersyarat* (Jakarta: Light Publishing, 2015), 117.

hidup. Begitu pula halnya di dalam melayankan penginjilan banyak terjadi penolakan dan hinaan. Kuasa Ilahi yang tidak terbatas tesebut merupakan janji penyertaan Allah yang dapat dipercaya, dan menjadikan Roh Kudus ikut berperan dalam mengubah hati seseorang. Langkah selanjutnya bagian dari penginjilan yang utama adalah memiliki kemurnian hati pada firman Tuhan yang bertumbuh melalui iman percayanya.

Penerapan Strategi Penginjilan Terhadap Kaum waria Kampung Bandan.

Sondang P. Siagian menyatakan mengenai Anlisis SWOT merupakan sebuah instrumen analis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat, dan diketahui pula secara luas bahwa "SWOT merupakan Akronim untuk kata-kata *strenghs* (Kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Oportunities* (kesempatan) dan *htreats* (Ancaman).[23] Jadi Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi kinerja yang sedang dilakukan. Adapun penerapan analisis SWOT tersebut akan peneliti lakukan sebagai acuan pada strategi penginjilan terhadap kaum waria dikampung Bandan Jakarta, yakni:

Kekuatan strategi penginjilan Dalam Kaum Waria (*Strength*).

Kekuatan pertama yakni ketulusan hati dan hidup intim kepada Tuhan merupakan dasar kekuatan utama untuk menginjili kaum waria, tanpa ketulusan dan keintiman dengan Tuhan menjadikan seorang penginjil tidak akan dapat memenangkan mereka bagi kemuliaan Tuhan. Perlu di ingat pula bahwa peranan Roh Kudus telah ikut mengambil alih didalam setiap penginjilan yang dikerjakan terhadap pribadi jiwa waria. Kesiapan seorang penginjil bukan diukur secara mental semata, tetapi kesiapan secara rohani merupakan hal yang utama, agar menjadi dasar yang kokoh. Melalui doa dan puasa sebagai suatu persiapan yang teguh. Artinya otoritas yang Tuhan berikan akan bekerja secara optimal dan luar biasa ketika dipersiapkan dengan baik. Membangun hubungan terhadap Waria tidak kalah pentingnya, hal ini merupakan sebagai upaya kekuatan langkah awal dalam penginjilan. Membangun berarti menciptakan sesuatu untuk tujuan yang sama. Ketika ingin memenangkan waria, seorang penginjil harus membangun

[23] Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik* ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 172.

sebuah jembatan terlebih dahulu kepada mereka berdasarkan kasih kepada kristus melalui kesaksian dan sikap kepedulian terhadap mereka.

Kekuatan kedua yang dapat dijadikan stretegi penginjilan bagi waria adalah dengan mendekati pemimpin utama kelompok mereka. Dapat diakatakan bahwa pangkal utama yang menjadi target dari strategi penginjilan dimulai tahap memenangkan pemimpin kelompok waria. Ketika pemimpin mereka dapat meresponi dan menerima pribadi penginjil dengan baik, maka hal ini merupakan sebuah kesempatan yang dapat digunakan untuk dapat menginjili mereka sampai pada tahap percaya kepada Kristus.

Langkah ketiga yang menjadi kekuatan dalam strategi penginjilan terhadap Kaum waria adalah mengajak mereka kepada hadirat Tuhan melaui penyembahan. Ketika seorang waria belum mereseponi dengan segenap hati, seorang penginjil tidaklah perlu putus asa dengan sikap mereka yang biasa saja, sebaliknya harus menyadari bahwa Tuhan sanggup mengubah dan menjamah hati manusia termasuk kaum waria.

Kelemahan Dalam Penginjilan Terhadap Kaum Waria (*Weakness*).

Kelemahan penginjilan terhadap kaum Waria dapat terjadi karena kurangnya tim pelayanan, sehingga hal ini mengakibatkan tidak efektifnya proses penjangkauan terhadap mereka. Kurangnya Kesiapan seorang penginjil juga akan menjadikan sebuah kelemahan bagi dirinya sendiri, artinya penginjilan bukanlah hal yang mudah, tetapi sebaliknya seharusnya dilakukan dengan keteguhan dan kemurnian hati. Tanpa semua itu menjadikan penginjilan tidak akan berdampak secara maksimal. Roh yang mengikat waria dalam pribadinya yang seperti perempuan telah manjadikanya tidak mudah untuk dilepaskan dari kebiasaan buruk, artinya seorang penginjil harus mempersiapkan mental dan rohani dengan baik sebelum melakukan penginjilan terhadap mereka. Tujuannya agar seorang penginjil tetap kuat dalam iman kepada Kristus. Sehubungan dengan itu yang menjadi kelemahan saat wawancara dengan nara sumber bernama Jefri Robert Dianto, mengatakan bahwa masalah kelemahan penginjilan terhadap waria terjadi akibat kurangnya bantuan dana, sehingga menjadikan misi penginjilan terhambat.

Kesempatan Dalam Penginjilan Terhadap Kaum Waria (*Opportunity)*.

Hal ini dapat terlihat saat memenangkan salah satu jiwa mereka. Artinya, dampak dari penginjilan dihasilkan melalui pemuridan, dan pengajaran firman Tuhan secara rutin dalam kehidupan mereka, yang dibuat seminggu sekali dan sebagai dasar proses pendewasaan. Adapun setelah memenangkan salah satu jiwa mereka, setelahnya dapat diperlengkapi terlebih dahulu melalui pemuridan sampai benar-benar mengalami pemulihan secara total dan telah menjadi laki-laki sejati. Pada akhirnya telah siap dipakai untuk menginjili teman waria lainya. Kesempatan ini dapat digunakan dalam strategi kedepan bagi seorang penginjil sebagai dasar memenangkan waria bagi kemulyaan Kristus.

Ancaman Dalam Pengijilan Terhadap Waria (*Threat)*.

Ancaman pertama yang sering terjadi dalam melayani Kaum waria khususnya di kampung Bandan adalah masyarakat sekitar yang tidak senang dengan kedatangan seoarang penginjil, ketika beranggapan seorang penginjil telah mencoba mengkristenkan mereka. Kedua, yang menjadi ancaman dalam pelayanan terhadap kaum waria adalah penyakit yang mungkin dialami waria sendiri dan ditularkan. Penyakit Aids dan HIV yang mungkin dapat menular akibat berhubungan seks yang dilakukan waria dengan tidak sehat dengan sejenis menjadi sebuah ancaman yang serius khusunya bagi penginjil, karenanya perlunya kewaspadaan dalam melayani mereka.

Tingkat Kesuksesan dalam Melayani Waria.

Dalam melayani Kaum Waria, hal ini telah terwujud melalui strategi penginjilan yang terus dibangun lewat perkunjungan terhadap waria secara rutin di kampung Bandan Jakarta. Membawa mereka dalam acara *retreat* sekali dalam setahun merupakan upaya yang dilakukan guna menarik waria yang diluar kampung Bandan. Program strategi ini sudah berjalan, dan telah memenangkan beberapa waria. Salah satunya seorang nara sumber bernama Marlon, seorang mantan waria yang pernah mengikuti acara retreat khusus waria yang telah beberapa diadakan oleh tim *imagodei.* Melaui proses ini Marlon bertobat, sekarang telah menjadi laki-laki yang sempurna dan telah menjadi seorang penginjil khususnya bagi teman-teman waria lainya.

## Kesimpulan

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan bagi kaum waria kampung Bandan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi hati yang benar dalam melaksanakan penerapan strategi penginjilan terhadap kaum waria merupakan dasar utama.

2. Strategi penginjilan telah menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan misi amanat agung Tuhan Yesus, olehnya seorang penginjil bukan bertindak tanpa taktik, tetapi sebaliknya menggunakan hikmat yang Tuhan berikan sebagai dasar penjangkauan jiwa yang terhilang dan membawanya kepada Kristus, khususnya kaum waria.

3. Dasar tercapainya strategi penginjilan dalam memenangkan jiwa kaum waria yakni dengan melakukan pembinaan secara terus-menerus berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Kemanfaatannya agar dapat mengetahui setiap perkembangan dan sikap pola prilaku mereka yang telah menyimpang dan secara perlahan-lahan menuntun kembali kepada kodrati mereka yang semula yaitu laki-laki.

4. Dalam melaksanakan strategi penginjilan, Yesus telah memberikan amanat agungnya bukan kepada orang tertentu saja, sebaliknya Yesus telah memberikan teladan-Nya sebagai contoh atas dasar kasih yang dinyatakan melalui kematiannya dikayu salib. Menjadikan penginjilan diartikan sebagai perintah yang mutlak bagi setiap orang percaya untuk dapat dilakukan tanpa memilih status orang yang akan di injili, dan termasuk kepada kaum waria.

5. Dasar strategi penginjilan terletak pada keselamatan jiwa-jiwa, olehnya penginjilan seharusnya bukanlah suatu beban bagi orang percaya, sebaliknya merupakan kewajiban yang harus dilakukan, guna memberitakan kabar baik keselamatan bagi semua orang setiap hari, termasuk kepada kaum waria. Kristus telah berjanji memberikan otoritasnya kepada orang percaya agar dapat melakukan pekerjaan yang sama dengan-Nya yakni menjadikan semua manusia menjadi murid-Nya.

6. Penginjilan yang berhasil bagi kaum waria wajib melibatkan Roh Kudus, biarkan Roh kudus yang memimpin dan mengarahkan seturut kehendak-Nya.

Kebenaran dari Roh Kudus akan bersaksi dan memberikan otoritas bagi setiap orang percaya untuk dapat melakukan penginjilan dengan tanda-tanda mujizat.

7. Seorang penginjil harus terus belajar guna diperlengkapi kapasitas, tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan strategi penginjilan secara lebih baik. Pengurapan yang Tuhan berikan melalui kuasa-Nya harus juga diperlangkapi dengan berbagai hikmat dan pengetahuan, guna menunjang dalam penginjilan yang dapat menjadi contoh yang relevan dengan seringnya perubahan zaman.

**Daftar Pustaka**


Atmojo, Kemala. *Kami Bukan Lelaki.* Jakarta: Temprin, 1987.

Ariington, French. L. *Jaminan Keselamatan Kekal Yang Tak Bersyarat.* Jakarta: Light Publishing, 2015.

Departemen Sosial RI. *Penelitian Tentang Kondisi Kegiatan Keseharian Waria Yang Bermasalah Sosial.* Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteran Sosial, 1993.

Edison, Thomas. F. *52 Metode Mengajar.* Bandung: Kalam Hidup, 2017.

Graham, Billy. *Beritakan Injil.* Bandung: Lembaga Literatur Baptis dan Yayasan Andi, 1995.

Heath, Stanley W. *Psikologi Yang Sebenarnya.* Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995.

Hammon,Bill. *Memperlengkapi Orang Percaya Bagi Peran Yang Revolusioner.* Jakarta: Metanoia Publishing, 2007.

Joesef, Daoed. *Study Strategy.* Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.

Kertamukti, Rama. *Strategi Kreatif Dalam Periklanan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Krow, Don W. dan Wommack Andrew. *Kursus Penginjilan dan Pemuridan.* England: Light Publishing, 2004.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Alfabeta, 2014.

Siagian, Sondang P. *Manajemen Strategik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.

Saidi, Ridwan. *Sejarah Jakarta dan Peradaban Betawi.* Jakarta: Timpani Publishing, 2010.

Venema, Henk. *Injil Untuk Semua Orang.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.

Wagner, Peter C. *Strategi Perkembangan Gereja.* Malang: Gandum Mas, 1996.

Widayani, Titik. *Politik Sumbaltern Pergulatan Identitas Waria.* Yogyakarta: Research Center For Politic And Goverment, 2009.

Koran:

Kompas edisi tanggal 22 Mei 2017.

Harian Kompas. *Kampung Bandan Kampung Para Budak.* Jakarta: Media Kompas, Kamis 23 April 2009.